

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES S. PEIRCE PADA POSTER *STREET HARASSMENT* KARYA SHIRLEY

Ayu Rahma Yunita¹

¹⁾ Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya,
Universitas Indo Global Mandiri

Jl. Jend Sudirman Km.4 No. 62, 20 Ilir D. IV, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30129
Email : ayurrahma496@gmail.com¹

Received: 01 Mei 2024

Revised: 03 Juni 2024

Accepted: 30 Juni 2024

Abstract : *Street harassment often occurs and becomes a problem that worries both the victim and the community. In this regard, the community tries to give an appeal to better understand street harassment which often occurs but is not taken seriously by the law. Shirley's efforts to provide appeals related to sexual harassment on the street were shown through street harassment posters by providing images, forms, and signs of harassment. To find out the overall meaning and message, Peirce's semiotics will be used about representations, objects, and interpretants. The research method used is descriptive qualitative. The results obtained show that the poster gives a message to the reader to be more careful and alert to harassment which is often ignored. The colors, fonts, pictures, and words on the poster describe in detail the forms of harassment or street harassment. Through this research, it is hoped that it can become a reference for Visual Communication Design students, especially at Indo Global Mandiri University, in analyzing poster designs.*

Keywords : *street harassment, trichotomy, poster*

Abstrak: Pelecehan seksual di ranah publik sering terjadi dan menjadi masalah yang meresahkan korban maupun masyarakat. Sebagai usaha untuk memberikan himbauan kepada masyarakat agar lebih memahami dan tanggap terhadap perilaku pelecehan seksual di ranah publik secara serius ditunjukkan oleh Shirley melalui poster yang berisi gambar, tanda, serta cuitan-cuitan pelecehan seksual. Intepretasi dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Peirce tentang representasi, objek, dan interpretan. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan pesan yang terdapat dalam poster memuat informasi dari warna, *font*, gambar, dan kata-kata secara rinci tentang bentuk pelecehan seksual di ranah publik yang kerap terjadi. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual, khususnya di Universitas Indo Global Mandiri dalam melakukan analisis terhadap desain poster.

Kata Kunci : *street harassment, pelecehan seksual, trikotomi, poster*

PENDAHULUAN

Penggunaan media untuk menyampaikan sebuah pesan agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat dirancang dalam berbagai macam bentuk, salah satunya media grafis. Kegunaan media grafis ialah untuk menyajikan fakta, ide, gagasan melalui kata, kalimat, simbol, maupun gambar secara visual. Pesan yang divisualisasikan dapat lebih mudah diterima dan diingat karena terlihat lebih menarik serta lebih memperjelas penyajian ide dalam sebuah ilustrasi yang singkat dan padat. Salah satu media grafis adalah poster. Penyampaian pesan menggunakan poster tidak membutuhkan terlalu banyak kalimat karena gambar, warna, grafis, serta kata-kata di dalamnya telah merepresentasikan pesan yang ingin disampaikan. Permainan warna dan gambar di dalam poster tidak hanya dibuat begitu saja tetapi juga terdapat makna-makna yang terselip, sehingga pesan yang hendak disampaikan tertuang tidak hanya dalam kata dan kalimatnya tetapi juga dalam warna-warna hingga bentuk font di dalamnya.

Poster banyak dipilih untuk berbagai macam hal, dalam pemasaran, pembelajaran dan berbagai hal lainnya. Menurut (Stevick, 1982) keuntungan poster yaitu mudah dibawa kemanapun atau praktis. Poster dibuat dengan menggunakan kertas yang ukurannya disesuaikan dengan kebutuhan, namun pada dasarnya poster dibuat tidak begitu besar agar mudah dibawa dan ditempatkan dalam berbagai tempat strategis. Sesuai dengan tujuan poster yaitu memberikan informasi, mengajak melakukan sesuatu, maupun menghimbau pembaca terkait informasi di dalamnya, seperti pernyataan (Wright, 1989) bahwa poster digunakan untuk menggambarkan tempat, objek, maupun acara. Dengan kedua pernyataan tersebut disimpulkan bahwa poster memuat informasi-informasi namun dengan desain yang praktis sehingga dapat menarik pembacanya. Sependapat dengan pernyataan tersebut, (Sudjana, 2005) mendefinisikan poster sebagai media yang menyuguhkan pesan melalui warna-warna yang kuat untuk menangkap perhatian orang yang lewat. Namun, tidak semua orang mampu merepresentasikan poster yang dilihat sedalam pengertian pembuatnya. Bagian yang diperhatikan pembaca hanyalah *highlight* dari *tagline*. Pemaknaan terhadap warna, gambar, hingga font jarang diperhatikan. Untuk mengetahui keseluruhan makna tersirat tersebut dapat dianalisis menggunakan teori semiotika. Poster menyajikan rangkuman makna-makna yang mampu menjelaskan keseluruhan tujuan, deskripsi acara atau objek.

Ada berbagai macam poster, berdasarkan isinya poster dapat mengandung informasi pelayanan masyarakat, mempromosikan jasa, ajakan untuk sebuah acara, hingga berisikan edukasi. Berdasarkan tujuannya poster yang menyajikan motivasi untuk pembaca disebut dengan poster propaganda atau afirmasi, poster pemilu atau kampanye, poster film, komik, riset, komersial, dan lain sebagainya. Berbagai macam poster tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni menginformasikan sesuatu di dalamnya. Salah satu poster yang menarik perhatian menginformasikan tentang *street harassment* atau pelecehan di ranah publik karya Shirley merupakan sebuah poster himbuan kepada masyarakat dengan memberikan gambaran terkait pelecehan di jalan atau edukasi terhadap perempuan agar lebih waspada jika menghadapi pelecehan yang selama ini dianggap biasa saja atau dianggap mengganggu tetapi tidak dilaporkan sebagai pelecehan karena terlalu sering terjadi sehingga dianggap sebagai candaan wajar.

Poster tersebut memberikan peringatan terhadap masyarakat agar tidak melakukan pelecehan di jalan dan agar lebih waspada serta berani mengadukan pelecehan tersebut agar tidak terjadi kembali. (Dhillon & Bakaya, 2014) mendefinisikan *street harassment* sebagai pelecehan oleh yang sering dihadapi perempuan di sebuah ranah publik seperti jalan, taman, stasiun, maupun di dalam transportasi umum seperti bus dan kereta. Pelecehan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pernyataan, tanda, gestur, atau mimik wajah yang mengakibatkan perempuan atau korban yang dituju merasa terintimidasi. (Dewi, 2019) menyebutkan bahwa siulan, cuitan, atau panggilan seperti "sayang", "cantik", "ganteng", "mau ditemenin, gak?" yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal dapat membuat rasa tidak aman dan tidak nyaman terhadap korbannya. Penelitian dari *ActionAid* menunjukkan data sebanyak 2.657 kasus pelecehan terhadap perempuan di ranah publik pada tahun 2017. Melihat jumlah data tersebut, pelecehan di ruang publik bukanlah pelecehan yang dapat diabaikan, sehingga edukasi terhadap masyarakat dapat digalakan.

Dalam poster karya Shirley tersebut terdapat sebuah gambar perempuan dan beberapa kata di dalamnya, ada juga beberapa kalimat singkat mengenai *street harassment* tetapi dengan singkatnya kalimat dan sebuah gambar multitafsir dapat menghadirkan beberapa spekulasi terhadap poster tersebut. Untuk mengetahui keseluruhan makna dari warna, font, dan gambar dalam poster tersebut dapat dianalisis menggunakan teori semiotika yang menafsirkan indeks,

simbol, dan ikon hingga menyeluruh. Teori yang akan digunakan adalah semiotika Peirce. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual, khususnya di Universitas Indo Global Mandiri dalam melakukan analisis terhadap desain poster.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2014) dalam Patriansah menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Patriansah, 2023). Selanjutnya, pendapat Moleong (2017) dalam Patriansah juga menjelaskan bahwa penelitian yang bersifat kualitatif penekanannya lebih kepada analisa data berdasarkan kualitas data yang dikumpulkan melalui kata-kata, gambar dan bukan angka- angka (Patriansah & Gion, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap sumber tertulis ataupun gambar yang di ambil dari internet atau media sosial, dimana karya desain poster tersebut disebarakan.

Menurut Piliang ada dua tahapan dalam proses analisis tanda. Pertama, analisis tanda secara individual, misalnya jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda, dan makna tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda- tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai teks (*text*) (Piliang, 2003). Dalam praktiknya patriansah menjelaskan bahwa analisis tanda secara individual hanya melihat struktur tanda yang dibangun dalam suatu benda atau objek tertentu, seperti warna, gerakan tubuh, mimik wajah dan lain sebagainya. Tahapan kedua adalah analisis kombinasi tanda dengan cara melihat korelasi antara tanda dengan unsur-unsur lainnya yang membentuk sebuah teks (Patriansah, 2023). Dengan adanya metode yang komprehensif mampu menghasilkan hasil analisis yang memiliki validitas dan relevansi terhadap objek yang dikaji.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Karya

Disiplin ilmu yang mengkaji atau menganalisis tanda-tanda pada sebuah objek untuk diketahui makna yang terkandung di dalamnya merupakan kajian

dari semiotika. Sebuah objek memiliki makna di dalamnya, dan makna tersebut didapatkan dari tanda- tanda yang digambarkan oleh sebuah objek atau peristiwa. Menurut (Sobur, 2006) semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda yaitu berupa perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di tengah manusia. Pernyataan (Danesi, 2010) serupa dengan Sobur yang mengatakan bahwa kehidupan manusia merupakan pencampuran tanda dan penggunaannya yang bersifat representatif. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan dari sebuah objek maupun peristiwa hingga diketahui makna-maknanya. Tanda dan makna dalam kehidupan manusia merepresentasikan latar belakang kebudayaan mereka, sehingga tanda- tanda tersebut berbeda di setiap daerahnya. Perbedaan tanda dan perbedaan penafsiran dapat terjadi sesuai dengan latar belakang dan kapasitas pemahaman.

Peirce berpendapat bahwa sebuah tanda berfungsi mewakili sesuatu yang lain. Pendapat tersebut menyebutkan bahwa tanda merupakan representamen dari berbagai hal seperti benda, figur, dan lain sebagainya. Hal- hal tersebut disebut objek dan memiliki makna dalam benak atau pikiran seseorang yang melihatnya, makna tersebut disebut dengan interpretan (Danesi, 2010). mengatakan bahwa tanda sebagai *representamen*, sedangkan benda atau objek yang diacu disebut *object*, lalu makna dari impresi, kognisi, perasaan dan lain sebagainya diberi istilah *interpretan*. Dalam teori Peirce dikenal istilah trikotomi yaitu kaitan dari objek, representamen, dan interpretan (Patriansyah, 2014).

Dalam representamen terdapat a) *Qualisign* yaitu tanda berdasarkan sifat, b) *sinsign* yaitu tanda berdasarkan tampilan nyatanya, c) *legisign* yaitu tanda berdasarkan peraturan yang berlaku. Sedangkan dalam objek terdapat a) *icon* yaitu tanda yang mengandung kemiripan rupa, b) *indeks* yaitu tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal dan eksistensial di antara representamen dengan objek, c) *symbol* yaitu tanda dengan sifat konvensional. Selanjutnya dalam *interpretant* terdapat a) *rheme* yakni tanda yang penafsirannya dapat dikatakan subjektif karena dipengaruhi berbagai macam latar belakang, b) *disent* merupakan penafsiran yang telah memiliki nilai kebenaran, c) *argument* yaitu tanda yang menimbulkan penafsiran dengan menggunakan alasan-alasan tertentu.

Penggunaan semiotika Peirce ini sangat relevan untuk dijadikan pisau pembedah dalam menganalisis poster *street harassment* dan poster lainnya.

Dalam poster *street harassment* terdapat gambar dan kata-kata yang dapat dikaji untuk mengetahui keseluruhan makna atau pesan yang hendak disampaikan oleh pembuat poster kepada pembacanya.

Analisis Karya



Gambar 1. Poster *Street Harassment*
Sumber : <https://id.pinterest.com/>

Poster di atas mengenai pelecehan perempuan yang sering terjadi di jalan atau tempat umum. Ada beberapa bagian poster, yaitu *headline* dengan kalimat "*It's called harassment*" yang memiliki arti "Itulah yang disebut pelecehan" dengan diikuti kalimat setelahnya, "*Street harassment is not compliment. It's not normal, cultural, nor okay to do that to anyone. It disturbs the victims and it's punishable by law.*" Dengan arti bahwa pelecehan di jalan/tempat umum bukanlah sebuah pujian. Hal itu tidak normal, bukan sebuah budaya, dan tidak baik melakukannya kepada siapapun. Hal tersebut mengganggu korban dan dapat dihukum. Dilanjutkan dengan slogan, "*Stop Street Harassment, Be Pleasant.*" Yang artinya, "Hentikan pelecehan di jalan, dan bersikaplah baik."

Poster tersebut dibuat oleh Shirley dari Universitas Ciputra. Di atas *headline* ada gambar siluet seorang perempuan berwarna merah. Penentuan gender perempuan dilihat dari rambut panjang berponi, mengenakan gaun selutut,

serta sepatu hak tinggi yang merepresentasikan cirri-ciri perempuan. Dalam gambar tersebut terdapat gambar jari-jari tangan di daerah belakang rambut, dada, pinggul bawah atau pantat, paha atas, serta betis. Di atas gambar tersebut terdapat kalimat "*When this happen on the street*" atau yang berarti, "Jika ini terjadi di jalan" lalu di samping gambar terdapat beberapa balon kata berisi kalimat berikut:

1. "*Whistling*" = bersiul
2. *Hey sexy* = halo seksi
3. *Smile Babe* = senyum, sayang
4. *Wanna have fun?* = mau bersenang-senang?
5. *Nice leg* = kaki yang bagus

Kelima kalimat tersebut sering diucapkan oleh laki-laki kepada perempuan yang sedang berjalan di hadapannya. Beberapa kalimat tersebut dapat diartikan sebagai pelecehan. Shirley ingin memberi gambaran tentang sebuah pelecehan verbal yang kerap terjadi di jalan, maupun pelecehan nonverbal seperti gambar tangan yang menyentuh daerah sensitif perempuan. Makna dari poster tersebut secara menyeluruh dapat dianalisa menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengenali tanda-tanda di dalam poster. Peirce mengemukakan definisi semiotik sebagai ilmu memadukan entitas yang disebut sebagai representamen dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain (Patriansyah, 2014).

Semiotika Peirce dikenal dengan konsep triadic/trikotomi yaitu tanda yang terdiri dari 3 unsur yakni *representament*, *object*, dan *interpretant*. Pada poster ini *representament* atau tanda berupa tampilan visual dan verbal dalam poster siluet perempuan dengan *headline* "*It's Called Harassment*" dan *tagline* "*Stop Street Harassment, Be Pleasant.*" Adapun *object* dalam poster ini merupakan siluet wanita berwarna merah dengan beberapa gambar tangan di bagian tubuhnya, serta beberapa balon kata di samping gambar tersebut, sehingga memunculkan interpretasi (*interpretan*) bahwa perempuan tersebut sedang dilecehkan oleh tangan-tangan yang sedang menyentuhnya di daerah sensitifnya seperti pada rambut, dada, pinggul bawah atau pantat, paha atas, dan betis. Siluet perempuan sebagai ikon dari perempuan yang sedang berjalan dan mendapatkan pelecehan seksual secara verbal dan *non-verbal*.

Interpretasi Tanda dan Makna

Tabel 1. Tanda Representamen Dari Poster *Street Harassment*
 Sumber : Ayu Rahma Yunita, 2014

| <i>Sign</i> | Representasi |
|------------------|--|
| <i>Qualisign</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Warna merah pada siluet perempuan menandakan bahaya atau larangan. 2. Warna kuning pada gambar tangan dan latar menandakan takut atau pengecut |
| <i>Sinsign</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kaki siluet perempuan menggunakan sepatu, dan tidak rapat satu sama lain menandakan sedang berjalan di luar rumah, 2. Wajah tertunduk menandakan kesedihan atau ketidakpercayaan diri, 3. Gambar tangan di beberapa bagian tubuh menandakan area sensitif perempuan |
| <i>Legsign</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Stereotip perempuan tergambar dengan rambut panjang terurai, gaun selutut, dan sepatu hak tinggi menandakan keanggunan dan kecantikan 2. Gambar tangan merepresentasikan sentuhan 3. Menyentuh daerah sensitif merupakan pelecehan |

Tabel 2. Tanda Berdasarkan Object Dari Poster *Street Harassment*
 Sumber : Ayu Rahma Yunita, 2014

| <i>Sign</i> | Objek |
|---------------|--|
| <i>Icon</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar siluet perempuan digambar |
| <i>Indeks</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sesuai dengan cerminan perempuan pada umumnya 2. Gambar tangan digambarkan seperti tangan pada umumnya dengan 5 jari 3. Kalimat dalam balon kata sesuai dengan kalimat yang sering diucapkan pelaku pelecehan 4. Sentuhan dan kalimat sebagai bentuk pelecehan |
| <i>Symbol</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar siluet tersebut sebagai simbol perempuan/ korban pelecehan yang pada umumnya perempuan 2. Tangan menyimbolkan perilaku pelaku pelecehan/ daerah sensitif perempuan yang menjadi perhatian 3. Kalimat dalam balon kata menyimbolkan pelecehan verbal |

Tabel 3. Tanda Berdasarkan Interpretasi Dari Poster *Street Harassment*
 Sumber : Ayu Rahma Yunita, 2014

| <i>Sign</i> | Interpretasi |
|-----------------|--|
| <i>Rheme</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Tubuh kurus dalam siluet menandakan tubuh ideal perempuan, 2. Gaun selutut dan sepatu hak tinggi menandakan kecantikan, keanggunan, dan seksian, 3. Gambar tangan menandakan nafsu pelaku pelecehan |
| <i>Dicent</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar tangan dan kalimat dalam balon kata sebagai larangan |
| <i>Argument</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecantikan dan keanggunan perempuan seperti pada gambar dapat menjadi objek yang dapat memicu nafsu dan mengakibatkan pelecehan seksual. Sebaliknya, sentuhan dan kalimat yang tertera dapat dijadikan sebagai tanda pelecehan verbal dan nonverbal |

Berdasarkan teori semiotika Peirce, representasi terbagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legsign*. *Qualisign* adalah kualitas pada tanda berdasarkan

sifat. Dalam poster ini, *qualisign* ditunjukkan oleh gambar siluet seorang perempuan yang sedang berjalan diberi warna merah yang menurut Hasyim (2018) bahwa warna merah dapat berarti "bahaya" dan "dilarang" sedangkan warna latar kuning diartikan sebagai "ketakutan" atau "kepengecutan" sehingga warna merah pada gambar siluet perempuan dan warna tangan dan latar kuning menandakan larangan perempuan tidak boleh disentuh, lalu warna tangan kuning merupakan tindakan pengecut dan latar kuning bisa diartikan sebagai rasa ketakutan perempuan terhadap sekitarnya.

Sinsign adalah eksistensi aktual dari benda atau peristiwa pada tanda. *Sinsign* dari poster tersebut dilihat dari kaki perempuan sedang melangkah, artinya ia sedang berjalan, serta wajah tertunduk memberikan arti bahwa ia sedang bersedih atau tidak percaya diri. Arti gambar tangan di tubuhnya menandakan sebuah pelecehan, gangguan, dan penggodaan. Selanjutnya *legsing* adalah norma pada tanda sesuai dengan aturan umum, hal ini dapat dilihat dari siluet perempuan yang berambut panjang, berponi, mengenakan gaun, dan sepatu hak tinggi sebagai gambaran stereotip seorang perempuan pada umumnya yang terlihat feminin, anggun, dan cantik. Lalu daerah sensitif yang tersentuh oleh tangan secara sengaja oleh pelaku tersebut merupakan tanda ketabuan dan mengakibatkan tindak pelecehan karena tidak sesuai dengan norma masyarakat yang menganggap bahwa menyentuh orang lain pada daerah sensitif serta tanpa seijin orang tersebut berakibat mengganggu atau merugikan dapat dikatakan juga sebagai tindakan tercela.

Berdasarkan objeknya, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang mirip dengan acuannya, ditunjukkan oleh gambar siluet perempuan yang bentuk tubuh, rambut, dan pakaiannya sama seperti gambaran perempuan sebenarnya. Begitu juga gambar tangan yang menyerupai tangan aslinya dengan 5 jari. Ikon balon kata dengan beberapa kalimat di dalamnya menunjukkan kalimat-kalimat yang sering diucapkan dalam dunia nyata oleh masyarakat yang melakukan tindak pelecehan. Ketiga gambar tersebut sesuai dengan gambar aslinya dengan indeks menunjukkan bahwa letak tangan-tangan tersebut berada pada area sensitif perempuan. Indeks merupakan hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi, kausal, dan sebab akibat. Dengan menyentuh area tersebut, perempuan akan merasa terganggu dan dilecehkan. Wajah perempuan yang menunduk mengindekskan rasa sedih dan tidak percaya

diri karena adanya gangguan atau pelecehan dari tangan-tangan yang menyentuh tanpa izin, atau kalimat-kalimat yang diucapkan pelaku pelecehan verbal ketika perempuan sedang berjalan atau lewat di hadapannya.

Simbol yaitu tanda yang terbentuk secara konvensional atau atas dasar kesepakatan sosial. Dari poster tersebut menunjukkan siluet perempuan yang mengenakan gaun selutut dan sepatu hak tinggi sebagai bentuk keanggunan dan kecantikan. Arti tangan yang tergambar di beberapa bagian tubuh tersebut sebagai simbol tangan pelaku pelecehan yang menyentuh tubuh di area sensitif, atau juga bisa sebagai tanda pandangan pelaku pelecehan terhadap tubuh perempuan di area-area sensitif, atau sebagai peringatan kepada perempuan terhadap area-area sensitif. Kalimat dalam balon kata sebagai simbol dari pelecehan verbal.

Berdasarkan interpretasi, tanda terbagi menjadi *Rheme*, *Dicent*, dan *Argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan penafsiran. Dalam poster tersebut, *rheme* gambar siluet perempuan dengan tubuh kurus menandakan tubuh ideal perempuan, gaun selutut menandakan seksi atau berpakaian terbuka, sepatu hak tinggi juga menandakan keseksian dan keanggunan. Gambar tangan di beberapa

bagian tubuh tersebut menandakan nafsu dari pelaku/masyarakat terhadap area sensitif perempuan. *Dicent* atau tanda sesuai kenyataan menunjukkan seorang perempuan yang sedang mengalami pelecehan seksual di jalan. Gambar tangan di beberapa bagian tubuh menandakan larangan menyentuh area sensitif tersebut karena merupakan sebuah pelecehan seksual. Kemudian *argument* merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tertentu, ditunjukkan dengan kecantikan dan keanggunan perempuan menjadi objek yang dapat memicu nafsu dan mengakibatkan pelecehan seksual.

Poster tersebut menunjukkan bahwa pelecehan sering terjadi kepada perempuan, tidak hanya di daerah sepi, tetapi kerap terjadi di jalan atau tempat umum dengan kalimat-kalimat seperti yang ditunjukkan dalam balon kata. Hal tersebut diartikan sebagai tindakan wajar atau pujian oleh pelaku pelecehan, tetapi dapat memberikan rasa tidak nyaman, mengganggu, serta menyakitkan, sehingga dikatakan bahwa hal tersebut bukan sebuah pujian, tidak normal, bukan sebuah budaya, dan dapat menjadi tindak kriminal. Poster tersebut menghimbau pada masyarakat agar tidak meneriakkan atau mengucapkan kalimat-kalimat

yang dapat diartikan sebagai pelecehan verbal. Serta tidak melakukan tindak kriminal pelecehan dengan menyentuh area-area sensitif maupun bagian tubuh manapun tanpa izin. Tidak hanya menyentuh dengan tangan, pelecehan dapat dilakukan hanya dengan memandang area-area sensitif wanita hingga membuat ketidaknyamanan.

Poster tersebut ditujukan kepada perempuan sekaligus kepada masyarakat terutama pelaku pelecehan seksual di jalan, sehingga perempuan dapat lebih waspada, berhati-hati, dan melindungi diri. Masyarakat diharapkan mendapatkan edukasi yang sama sehingga bisa melindungi korban pelecehan, dan kepada pelaku pelecehan verbal dapat mengetahui bahwa kalimatnya dapat digolongkan pada tindak kriminal. Di akhir poster tersebut, Shirley menegaskan dengan slogan "*Stop Street Harassment, Be Pleasant.*" Ditujukan kepada pelaku pelecehan agar berhenti melakukan pelecehandan bertindak baik.

KESIMPULAN

Poster *street harassment* memberikan pesan moral agar masyarakat lebih memerhatikan tingkah laku hingga tindak tutur yang dapat menyakiti atau berakibat buruk bagi orang lain. *Street harassment* dalam poster tersebut digambarkan dengan cara bersiul, memanggil dengan nada genit, hingga menyentuh tubuh perempuan tanpa izin. Penggunaan teori semiotika Pierce dalam analisis poster memberikan kesimpulan bahwa warna yang digunakan dalam poster tersebut memberikan pesan untuk berhati-hati atau waspada, sedangkan gambar perempuan menunjukkan objek dari *street harassment* yang biasanya memang ditujukan kepada seorang perempuan dan pelakunya adalah laki-laki.

Beberapa kata dalam balon kata merupakan kata atau kalimat yang sering kali dilontarkan oleh pelaku pelecehan di jalan. Representasi menunjukkan tanda-tanda yang mewakili bentuk atau gambaran dari pelecehan, objek atau peristiwa yang disajikan merupakan objek tunggal seorang perempuan dan pelakunya laki-laki, dari objek tersebut terdapat tanda-tanda lain yang menunjukkan bagian tubuh sensitif yang kerap menjadi sasaran pelecehan. Kemudian interpretasi dari poster tersebut menunjukkan tindak pelecehan yang merugikan dan berlawanan dengan hukum atau norma yang berlaku di masyarakat Indonesia. Makna atau pesan yang ingin disampaikan berkaitan dengan himbauan agar perempuan lebih waspada dan melindungi diri agar tidak dilecehkan atau agar mengetahui bentuk

pelecehan, dan juga pesan kepada laki-laki untuk lebih menjaga perilaku karena dapat diartikan sebagai tindak yang merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. In *Yogyakarta: pustakapelajar*. Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna*. In *Yogyakarta: Jalasutra*. Jalasutra.
- Dewi, I. A. A. (2019). *Catcalling: Candaan, pujian atau pelecehan seksual*. *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotariatan*, 4(2), 198–212.
- Dhillon, M., & Bakaya, S. (2014). *Street harassment: A qualitative study of the experiences of young women in Delhi*. *SAGE Open*, 4(3).
<https://doi.org/10.1177/2158244014543786>
- Hasyim, M., & Si, M. (2018). *Bahasa Warna : Konsep Warna dalam Budaya Jawa Dosen Pengasuh : May*.
- Maxwell, J. A. (2008). *Designing a qualitative study* (Vol. 2). The SAGE handbook of applied social research methods.
- Patriansah, M. et al. (2023). *Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Layanan Masyarakat 'Stop Hoax' Indosiar*. *Artchive, Indonesia Journal of Visual Art and Design Volume*, 04(01), 92–111.
<https://doi.org/10.53666/artchive.v4i1.3767>
- Patriansah, M., & Gion, K. (2023). *Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV Dalam Perspektif Budaya Digital*. *SASAK: DESAIN VISUAL DAN KOMUNIKASI*, 5(2), 93–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.30812/sasak.v5i2.3435>
- Patriansyah, M. (2014). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri*. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Pilliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika, tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (A. A. dan Kurniasih (ed.)). Jalasutra.
- Sobur, A. (2006). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Stevick, E. W. (1982). *Teaching and learning languages* (Vol. 32). Cambridge University Press Cambridge.

Sumber Lain :

<https://id.pinterest.com/>